

BAB III

EGO DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

A. Biografi Muhammad Iqbal

1. Riwayat Hidup

Muhammad Iqbal merupakan sosok reformis Islam, politisi, penyair, ahli hukum serta sosok yang ahli dalam filsafat. Ia di lahirkan di Sialkot, Punjab, India (yang sekarang termasuk kota Pakistan), pada tanggal 9 November 1877.¹ Iqbal merupakan keturunan dari keluarga nenek moyangnya yang berasal dari kasta Brahmana Kashmir yang terkenal dengan kebijaksanaannya. Ayahnya bernama Nur Muhammad dan Ibunya bernama Imam Bibi, kedua orang tuanya dikenal sangat shaleh dan taqwa. Keshalehan ayahnya mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap diri Iqbal.²

Orang tuanya menanamkan Islam dari awal pertumbuhan Iqbal dengan sangat kuat, terutama ibunya Imam Bibi yang menekankan kesadaran mendalam mengenai iman, ihsan dan pengetahuan dasar al-Qur'an pada ketiga puterinya dan dua puteranya. Ayahnya Nur Muhammad bermimpi sebelum kelahiran Iqbal bahwa ia bermimpi melihat burung dara putih yang cemerlang sedang terbang lalu jatuh dan tinggal dikamarnya, mimpinya ini ia artikan akan memperoleh

¹Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra), 121.

²Abdul Hakim, *Pemikiran Tasawuf Iqbal*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. IV, No. 1, April 2005, 113.

anak yang terkenal serta akan membawa kebahagiaan, pada tahun 1935 Iqbal sang penyair produktif telah mulai jatuh sakit yang menyebabkan suaranya hilang dan mencapai puncak kritisnya. Seperti yang diceritakan Raja Hasan, ketika ia mengunjungi di malam hari tanggal 19 April 1938.³ Sebelum Iqbal meninggal pada waktu menyambut kematiannya Iqbal meletakkan tangannya pada jantungnya lalu berkata “kini, sakit telah sampai di sini”. Kemudian Iqbal merintih sebentar dan tersenyum kembali pada Khaliknya.

Iqbal meninggal dunia pada usia 60 Tahun pada tanggal 20 April 1938 dan dimakamkan keesokan harinya di Masjid Badsyahi di Lahore. Muhammad Iqbal pergi untuk selama-lamanya menghadap ilahi, dunia telah kehilangan salah seorang pemikir muslim terbesar sepanjang abad ke-20.⁴

2. Latar Belakang Intelektualnya

Pada masa awal pertumbuhannya Muhammad Iqbal dibimbing langsung oleh ayahnya Nur Muhammad kemudian di masukan ke Maktab (Surau) untuk belajar al-Qur’an, di sini ia banyak menghafal al-Qur’an yang kelak menjadi rujukan dalam pemikirannya, serta pendidikan islam lainnya secara klasik di tempat tersebut.

Muhammad Iqbal memulai pendidikan formalnya di *Scottish Mission School* di Sialkot, ia bertemu dengan Mir Hasan yang begitu berpengaruh terhadap kepribadiannya dan membimbing semangat

³Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi*, 123.

⁴M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal* (Surabaya: Usaha Nasional), 9.

keagamaan padanya. Dibawah bimbingannya Iqbal semakin mampu mengembangkan bakatnya dalam syair.⁵ Karena begitu berpengaruh terhadap intelektual dan daya imajinasianya. sehingga ia diberi gelar *sir* oleh penguasa inggris, Iqbal begitu menghargai hingga saat ia berkembang menjadi penyair ternama bahkan ia sering menuangkan pengabdian pada gurunya melalui sajak-sajak syairnya.

Setelah selesai dari sekolah dasar di Sialkot pada tahun 1895, ia pun meneruskan pendidikannya di *Government College* (Lahore) di sini ia semakin dikenal kecerdasannya perkembangan sastra dan ilmunya semakin luas. Pada tahun 1897 ketika ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold setelah menyelesaikan gelar B.A dan meneruskan program M.A Sir Thomas Arnold memberi kuliah filsafat islam dan memberi semangat kepada Iqbal untuk terus melanjutkan studi ke Eropa. Maka pada tahun 1905 Iqbal pun pergi ke Eropa dan masuk Universitas *Cambridge*, ia belajar filsafat dibawah bimbingan Dr. Mc. Taggart dan memperoleh gelar dibidang filsafat moral, kemudian ia pergi ke Jerman dan masuk ke Universitas *Munich* di sini ia mengajukan disertasinya yang berjudul "*The Development of Metaphysics in Persia*".⁶ Disertasi ini dikagumi sebagai penelitian filsafat yang luas juga ia persembahkan kepada Sir Thomas Arnold.

⁵S. A. Vahid, *Muhammad Iqbal Dalam Pengantar "The Reconstrution of Religios Thought in Islam"* terj. Ali Audah : *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (Jakarta: Tintamas, 1966), 10.

⁶Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi*, 122.

Ketika Sir Thomas Arnold menjabat menjadi guru besar bahasa Arab di universitas London, dan Iqbal kembali ke London untuk mempelajari hukum dan akhirnya lulus ujian keadvokatan serta dikatakan juga Iqbal masuk di *School of Political sciences*. Semangat dan rasa haus akan ilmu di tunjukkan Iqbal saat ia berada di Eropa tak bosan-bosannya ia melakukan perbincangan dan diskusi tentang ilmu sastra dan filsafat, juga ia mengandrungi ajaran panteisme Ibn' Arabi sebab kecenderungannya terhadap sufisme dilatar belakang dari kehidupan keluarganya yang disiplin pada tradisi tasawuf.

Begitu spektakuler jika melihat latar belakang pendidikannya dan dilalui dengan sangat memuaskan. Ketika di *Government College* Iqbal mendapat dua gelar tertinggi B.A (*Bachelor of Arts*) dan M.A (*Master of Arts*). Tiga tahun di Eropa ia meraih tiga gelar formal B.A (*Bachelor of Arts*) di bidang seni, Advokat dan Doktor di bidang filsafat.

Karirnya dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu penyair dan praktisi. Dibidang praktisi ia bergerak dalam bidang pendidikan ia menjadi guru besar bahasa Arab di Universitas London, ia menggantikan Sir Thomas Arnold jabatan ini hanya didudukinya selama tiga bulan alasannya karena ia ingin mengkonsentrasikan diri dalam mencari ilmu selama di Eropa, sekembalinya ia di Eropa tahun 1908 ia memimpin *Government College* dan mengajar Filsafat, Sastra

Arab dan bahasa Inggris.⁷ Tapi hanya ditekuni selama satu setengah tahun dengan alasan ia tidak bisa berdedikasi dengan Inggrisnya. Setelah itu ia menjadi seorang advokat, karirnya di bidang advokat hanya untuk menunjang ekonominya tapi bukan maksud untuk memngumpulkan harta kekayaan yang banyak. Bidang advokat ia tekuni selama 1934 sebelum empat tahun masa kematiannya.

Dibidang politik praktis Iqbal hanya ikut terlibat dalam organisasi politik pada masanya. Karir profesional di bidang politik pertama saat ia menjadi anggota Dewan Legislatif di Punjab antara tahun 1926-1930. Ia menduduki jabatan presiden dalam Dewan Legislatif itu dan juga menduduki presiden dalam Liga Muslim di Allahabad.⁸ Ia mewakili komite minoritas muslim di India pada Konferensi Meja Bundar kemudian ia terpilih sebagai presiden Komite Kashmir, kedua organisasi politik tersebut kemudian mengadakan peleburan bersama organisasi Islam lainnya. Iqbal menjadi inspirator untuk terciptanya negara Islam dan cita- cita ini terwujud saat dibawah pimpinan Ali Jinnah.

3. Karya-karyanya

Adapun sederetan karya Iqbal kebanyakan adalah syair-syair yang ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia.⁹ juga karyanya dalam bahasa Inggris sebagian karyanya telah dialih bahasakan dalam berbagai bentuk bahasa.

⁷Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi*, 122.

⁸Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi*, 123.

⁹Abdul Hakim, *Pemikiran Tasawuf Iqbal*, 114.

Selama ini karya-karyanya dikenal lebih banyak dalam sastra dan filsafat. Ataupun ceramah-ceramahnya yang dibukukan. Berikut ini akan dirincikan beberapa karya-karya Iqbal antara lain.

- a. *Ilm Al Iqtishad*, ini merupakan risalah ekonomi yang di tulis Iqbal atas anjuran gurunya Thomas Arnold yang isinya sebagai penjelasan akan pentingnya ilmu ekonomi serta hubungan dagang, sistem moneter, pembelanjaan serta konsumsi dan mata uang.
- b. *The Development of Metaphysics in Persia : A Contribution to The History of Muslim Philoshopy*, merupakan disertasi Iqbal dalam memperoleh Doctor di Universitas Munich pada tahun 1908. Isi pokok buku ini adalah mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia.
- c. *Asrar-I Khudi* (Rahasia Diri), salah satu karya utamanya yang berisi Ego insan, buku ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat meraih predikat manusia sempurna.
- d. *Rumuz-I Berkhudi* (Rahasia Peniadaan Diri), isi pokok buku ini ialah mengenai manusia sempurna yang harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi.

- e. *Payam-I Misyriq* (Sebuah Pesan dari Timur), menjelaskan cara berpikir Timur dan menunjukkan kekeliruan cara berpikir barat.
- f. *Bang-I Dara* (Genta Lonceng), salah satu karya Iqbal yang merupakan tampak pandangan-pandangan Iqbal terhadap perkembangan pikiran dan puisi-puisinya.
- g. *Zabur-I Ajam* (Taman Rahasia Baru), merupakan karya Iqbal yang berisi semangat baru pada dunia, yakni lewat kaum muda dan bangsa Timur.
- h. *The Reconstruction Of religious Thought in Islam*, ada tujuh bagian dalam buku ini yaitu, pengalaman dan pengetahuan agama, Pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, konsepsi tentang Tuhan dan makna shalat, ego insani, semangat kebudayaan Islam, prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan mungkinkah Agama itu hadir.
- i. *Javid Namah*, buku ini menjelaskan tentang perjalanan Iqbal ke berbagai planet saat berpetualang mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, politikus maupun pahlawan yang ada di planet – planet tersebut.
- j. *Musafir*, didalam buku ini Iqbal menceritakan pengalamannya ketika mengunjungi makan Sultan Mahmud al-Ghaznawi Amin al-Dawlat. Seorang guru perintis penyair berbahasa Persia.

- k. *Bang-I Jibril* (Sayap Jibril), karya ini merupakan doa di Masjid Cordova, Muta'mid Ibn Ibad dalam penjara, pohon kurma yang pertama kali di tanam oleh Abdurrahman ad- Dakhil Andalusia.
- l. *Zab-I Kalim* (Pukulan Nabi Musa). Berisi tentang kisah Nabi Musa
- m. *Ar-Magham-I Hijaz* (Hadiah dari Hijaz), karyanya yang bertema kepada Allah, kepada Rasul, kepada umat insan dan kepada teman seperjalanan.

Dan masih banyak lagi karyanya yang tidak penulis cantumkan banyak karya-karya Iqbal yang disunting oleh orang lain baik itu yang berbentuk ceramah, artikel, dan surat menyurat.

B. KONSEP EGO MUHAMMAD IQBAL

1. Makna Ego

Khudi atau ego berasal dari bahasa Persia, secara harfiah berarti kedirian yang biasanya disebut sebagai pribadi atau individualitas.¹⁰ Filsafat Iqbal tentang *Khudi* itu terutama ia paparkan dalam kumpulan sajaknya yang berbentuk "Mastnawi" dengan judul *Asrar-i Khudi* atau rahasia diri, dalam kumpulan sajaknya itu Iqbal secara sistematis mengungkapkan gagasan tentang ego. Menurut Iqbal, Ego merupakan suatu kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.

¹⁰M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 54.

Iqbal berpendirian “semua organisasi hidup berjuang untuk mencapai tingkatan individualitas yang lebih kompleks dan lebih sempurna, pada manusia dengan gejala kreatif itu telah memperlihatkan keunggulannya dengan gilang-gemilang dan memungkinkannya untuk mengembangkan segala daya kemampuan yang telah membuka kemungkinan untuk mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas.¹¹ Yang pantas dinyatakan ‘ada’ dalam arti yang sebenarnya hanyalah yang mampu menyatakan “ini aku” tingkat ini adalah tingkatan “ke-aku-beradaan” yang menentukan martabat sesuatu dalam ukuran wujud.

Filsafat Iqbal titik tekannya adalah filsafat ego. Ego merupakan awal sekaligus masalah dasar pemikiran Iqbal. Sebab egolah yang memberi Iqbal jalan menuju metafisik, karena menurut Iqbal intuisi ego yang membuat metafisik mungkin. Sebab ego adalah sesuatu realitas yang benar-benar nyata.¹² Ego ada dan keberadaannya terletak dalam hakikatnya sendiri, dengan intuisi itu dapat diketahui bahwa diri benar-benar nyata dan dapat diketahui hakikatnya secara langsung. Jadi intuisi ego juga memberikan keyakinan yang kokoh dan langsung atas keberadaan pengalaman, lebih lanjut intuisi tidak hanya menguatkan keberadaan diri melainkan juga memperlihatkan sifat dan hakikatnya. Ego seperti yang diketahui lewat intuisi pada dasarnya ialah bersifat memerintah, bebas dan abadi.

Dengan demikian kehidupan ego pada dasarnya terletak dalam “sikap kehendaknya” keberadaan ego pada kenyataannya tergantung atas tindakan,

¹¹Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet 1, 2004), 36.

¹²Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, 46.

pengharapan dan hasrat, manusia yang tidak mempunyai ketiga tersebut hidupnya hampa. Hidup bagai bersinonim dengan hasrat atau keinginan yang keberadaannya bergantung pada adanya tindakan-tindakan, ketiadaan dari hal tersebut membuat hidup menjadi hampa. Jadi keinginan mempunyai tenaga dan kekuatan kreatif membimbing untuk hidup dan bertindak. Keinginan menumbuhkan wawasan dan cakrawala baru, karena pengaruh keinginan, keberadaan semua menjadi hidup seolah-olah seperti terpengaruh kekuatan energi listrik. Kekuatan keinginan yang memiliki daya cipta atau Iqbal sering menyebutkannya dengan “soz” yaitu inti dari kepribadian.¹³

Ego tumbuh dan berkembang dalam kepribadian yang kuat dan bertenaga yang terus memancarkan dari keinginan dan cita-citanya. Dalam *Asrar-i Khudi* Iqbal menggambarkan makna proses evolusi menuju pencapaian tingkat individualitas yang lebih kaya, dikatakannya bahwa kehidupan alam semesta berkembang dari kekuatan ego, karena itu kehidupan mestilah diukur dari kekuatan ini, Bila setetes air meresapi ajaran ego, wujudnya yang tidak ternilai itu akan menjelma menjadi permata berharga. Begitu pula padang rumput akan membuka kekayaan taman, keteguhan bumi membuat bulan berputar mengelilinginya seperti juga kekuatan matahari yang lebih besar membuat bumi mengedarinya, singkatnya apabila kehidupan berhasil menghimpun kekuatan ego maka sungai kehidupan akan menjelma menjadi lautan luas.

¹³Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, 57.

Ungkapan Iqbal tersebut, menurut Feroze Hassan dengan jelas mengemukakan bahwa esensi ego itu kekuatan, keteguhan dan kepastian adalah kebajikan yang bekerja aktif kearah pembaharuan, perubahan, dan penciptaan. Hal ini ialah pelajaran dalam gerak, keberhasilan, dan kemenangan, ia pun menjamin keunggulan dan memimpin alam semesta ke pemenuhan misinya seluruh masalah berputar sekeliling kondisi perubahan, keberhentian bagi Iqbal adalah kematian, baik jasmani maupun rohani, sedangkan perubahan tidak datang dengan sendirinya ia menuntut desakan dari dalam dan keinginann positif untuk menciptakan takdir-takdir baru, karena itu prakarsa untuk mengembangkan ego harus datang dari individu sendiri.¹⁴

Iqbal percaya bahwa gagasan semata-mata tidaklah memberikan momentum pada gerak maju manusia, perbuatanlah yang membentuk esensi dan bobot kehidupan manusia “al-Qur’an” kata Iqbal dalam kalimat pertama pengantar terhadap kumpulan ceramahnya yang terkenal “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*” yaitu kitab yang lebih mengutamakan perbuatan dari pada gagasan.¹⁵ Memang seperti dikatakan Feroze Hassan, ego bukanlah anugerah alam, ia dibentuk melalui usaha dan kerja keras yang terus-menerus dengan disiplin yang tidak kenal lelah dan dengan keteguhan watak. Bagi Iqbal kata Necholson, kesadaran diri ialah individualitas yang merupakan segala-galanya. Dia tidak pernah letih mengajarkan kabar gembira pengetahuan diri, peneguhan diri dan pengembangan diri, intisari kehidupan

¹⁴Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. M.Saeed Sheikh, (Bandung: Mizan, 2016), 101

¹⁵Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 108.

adalah perbuatan tujuannya adalah kemampuan rohani dan moral yang tumbuh dari ketaatan dan pengendalian diri.¹⁶

Maka yang sesuai dari ego disini adalah sebuah kekreatifan yang senantiasa menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akalnyanya, tanpa itu insan adalah bukan insan yang sebenarnya. Sejalan dengan hal di atas, kemudian menurut Iqbal manusia sempurna ialah sang mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan.¹⁷ Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi manusia yang dimilikinya. Hanya manusia sendirilah yang harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.

2. Karakteristik Ego

a. Mempunyai Sifat-sifat Tuhan

Karakteristik yang pertama ini merupakan karakteristik yang bersifat umum, bagi Iqbal manusia yang sempurna pribadinya ialah yang paling dekat dengan Tuhan, dengan dekat kepada Tuhan maka segala perilaku dari individu tersebut akan disifati oleh sifat-sifat dari Tuhan-Nya. Bagi Iqbal kedekatan pada Tuhan tidak akan membawa kepada kefana'an sebagaimana versinya para sufi yang terdahului. Dengan saling berdekatan pada Tuhan insan dapat menyerap seluruh sifatsifat Tuhan

¹⁶M. Dawam Rahardjo, *Insan kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Gratifi Pers, 1985), 20.

¹⁷M. Dawam Rahardjo, *Insan kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, 25.

kedalam dirinya, sehingga semakin nyata eksistensinya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi.¹⁸

Setiap individu yang mencapai derajat manusia sempurna akan dapat memiliki sifat-sifat Tuhan dalam nama-nama-Nya yang berjumlah Sembilan puluh sembilan Asma Allah.

b. Sebagai individu yang bebas dan kreatif

Menurut Iqbal memiliki jiwa mandiri, dan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga ia dengan leluasa dapat meningkatkan kreatifitasnya secara optimal agar dapat berkehendak demi mengubah dunianya menjadi lebih kreatif. Iqbal berkeyakinan bahwa perkembangan kreatifitas merupakan atribut keinsanan yang paling tinggi yang memperkaitkannya dengan ilahi. Hal ini dapat tercapai manakala seorang insan telah merasakan kebebasan yang bertanggung jawab.¹⁹ Jadi seorang insan itu wajib memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya agar mampu berkembang lebih baik didalam kehidupannya.

c. Sebagai Khalifah Tuhan di Dunia

Tuhan adalah Maha Pencipta dan manusia yang sempurna memiliki daya untuk menjadi pencipta pelengkap. Daya-daya yang dimiliki manusia sempurna akan memperoleh percikan dari sifat-sifat Tuhan. Sebagai khalifah Tuhan, menurut Iqbal memiliki tugas yang cukup berat yakni harus mampu menjadi seorang pembaharu untuk merubah keadaan zaman dari keadaan gelap menuju kondisi yang terang benderang

¹⁸M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 50.

¹⁹M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 51.

dan sebagai sahabat Tuhan insan dituntut untuk turut membantu dalam penciptaan yang belum selesai.²⁰

d. Faktor Yang Memperkuat dan Yang Melemahkan Ego

Dengan memperkuat wujud ego manusia harus menempuh sesuatu yang dapat memperkuat ego itu dan untuk menghindarkan dari hal-hal yang dapat melemahkannya, maka pentinglah mengetahui faktor tersebut yang dapat memperkuat ego manusia itu antara lain.²¹

1. *Isyqo Muhabbat* (cinta)
2. *Faqr*
3. Semangat atau keberanian termasuk Bekerja kreatif atau Orisinal
4. Toleransi, rasa tenggang – menenggang
5. *Kasbu al-ḥalâl*

Keterangan-keterangan berikut ini untuk menjelaskan faktor-faktor tersebut:

1. *Isyqo Muhabbat* (cinta)

Dalam pandangan Iqbal cinta mengandung arti yang luas, lebih luas dari pada rasa bahagia individual. Baginya cinta adalah semangat yang membangkitkan alam semesta, semangat yang harus mematahkan segala kesulitan dan kesukaran manusia, serta merupakan obat yang memberikan kekebalan terhadap seluruh keburukan manusia. Dalam sebuah suratnya yang dikirimkan kepada Profesor Necholson, Iqbal menulis :

²⁰Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 55.

²¹M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 33.

“Istilah ini (cinta) dipergunakan dalam arti yang sangat luas dan berarti keinginan untuk melarutkan diri dan meresapkan diri. Bentuknya yang paling tinggi adalah menciptakan nilai-nilai dan cita-cita dan usaha untuk mewujudkan nilai-nilai dan cita-cita itu. Cinta mempribadikan subyek yang mengasihi dan objek yang dikasihi”.²²

2. *Faqr*

Iqbal memaksudkan *faqr* disini ialah tidak menerima ganjaran-ganjaran (imbalan) yang akan diberikan dunia ini atau dunia yang akan datang dan ganjaran-ganjaran yang didamba sebagian besar umat manusia. Menurut pendapatnya istilah ini berarti harus menjauhkan diri dari keduniawian dan tidak diperbudak olehnya (jangan terlena dengan kemewahan).

3. Semangat atau keberanian, termasuk bekerja kreatif atau orisinal.

Tanpa ketabahan hati, jasmaniah dan rohaniah tidaklah mungkin manusia mencapai sesuatu yang sangat penting dalam dunia ini. kemajuan berarti mengatasi rintangan-rintangan yang hanya menghabiskan yang baik-baik dari siapa yang memiliki keberanian itu. Keberanian hati tidak hanya untuk menghilangkan dan menghadapi bahaya-bahaya jasmaniah, akan tetapi juga menghadapi bahaya lebih besar yaitu jika kehilangan iman akan nilai-nilai kita sendiri di saat segala sesuatu berjalan tidak beres. Juga termasuk dalam bekerja kreatif atau orisinal maksudnya disini mengajak ego untuk hidup penuh usaha dan perjuangan giat agar mencapai perkembangan yang sesuai dengan dirinya.

²²M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 33

4. Toleransi, rasa tenggang-menenggang

Merupakan toleransi terhadap pendapat-pendapat dan cara-cara orang lain membuktikan kekuatan yang luhur, dan pertumbuhan perasaan ini sangat menguntungkan ego. Iqbal menjelaskan “Asas perbuatan yang ikut membantu ego adalah penghargaan terhadap ego itu dalam diri saya dan diri orang lain”.

5. *Kasbu al-halâl*

Istilah ini mengandung arti yang jelas dan luas, membimbing perangai manusia dalam seluruh lingkungan kerja dan kegiatannya. *Kasbu al-Halâl*, kata Iqbal mempunyai arti yang luas dan berarti memperoleh benda-benda dan cita-cita melalui usaha dan perjuangan sendiri. Jadi istilah ini mengajak ego untuk hidup penuh usaha dan perjuangan giat, serta menjauhkan pikiran yang memungkiri diri sendiri.

Dalam pikirannya, titik pokok yang ditekankan Iqbal adalah kreativitas (mencipta) yang dipahaminya dari al-Qur'an yang mengakui pula adanya pencipta-pencipta selain Tuhan. Disamping itu ada faktor-faktor yang menguatkan ego, ada pula yang melemahkannya.²³ Menurut Iqbal faktor-faktor itu ialah :

1. Rasa takut
2. *Suâl* (minta-minta)
3. Perbudakan

²³M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 36.

4. Rasa bangga akan keturunan

Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Rasa takut

Rasa takut dapat menimbulkan segala macam perasaan-perasaan lain yang tidak sehat dan abnormal dalam diri manusia, yang kemudian merusak sifatnya dan pertumbuhan moralnya. Manusia abnormal, manusia kejam, manusia pengecut adalah tipe-tipe manusia yang dijangkiti oleh rasa takut. Maka sangatlah penting apabila ego itu dapat menguasai pengaruh-pengaruh rasa takut itu sebelum tumbuh subur dalam diri manusia.

2. *Suâl* (meminta-minta)

Istilah ini tidak dipakai Iqbal dalam arti terbatas yang pada umumnya diartikan sebagai meminta-minta, tapi menurut pendapatnya segala sesuatu yang diperoleh tanpa melalui usaha sendiri termasuk lingkaran sual. Anak seseorang yang kaya yang telah mewarisi kekayaan dari orang tuanya adalah seorang peminta-minta, dan demikian pula orang-orang yang menyatakan. Pikirannya dengan meminjam pikiran-pikiran orang lain, sual dalam segala bentuk dan coraknya sangatlah menghambat dan melemahkan perkembangan ego, oleh karena itu harus dijaui.

3. Perbudakan

Segala usaha yang direncanakan akal manusia yang ditujukan untuk mengisap sesamanya adalah lebih hina dan tercela dari pada perbudakan, perbudakan merusak watak manusia, merancukan sifat manusia dan

menjebloskannya ke dalam derajat yang hina dina setaraf dengan binatang. Tentulah yang demikian ini sangat melemahkan ego manusia, oleh karena itu jika ego itu hendak mencapai perkembangan baik perbudakan harus dikikis habis, penjajahan politik, dan perbudakan ekonomi.

4. Rasa bangga akan keturunan

Istilah ini mengandung arti perasaan bangga dengan bangsa dan keturunan seseorang, perasaan ini harus dibuang jauh-jauh karena cenderung melahirkan jurang pemisah antara manusia dengan manusia, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan nilai pokok. Perasaan bangga karena keturunan, keluarga, bangsa dan suku bangsa adalah suatu perasaan yang tidak sehat dan pasti merusak perkembangan ego manusia

Dengan memupuk faktor-faktor yang memperkuat ego dan dengan melempar jauh faktor-faktor yang melemahkannya, maka ego akan tumbuh dan berkembang dengan kuat, namun harus disadari bahwa ego hanya dapat berkembang baik jika tidak menyendiri sendiri tetapi bergaul dengan ego-ego yang lain.

3. Tahap Mencapai Kesempurnaan Ego

Untuk mencapai sedekat mungkin dengan Tuhan, individu harus berusaha dan bernjuang terus menerus untuk melawan segala bentuk kekuatan yang dapat menghambat perkembangan ego. Jika ia berhasil maka ia akan mendekati kesempurnaan ego.²⁴

²⁴M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, t.th), 37.

Dalam mencapai kesempurnaan ego, ada tiga tahap yang harus dilalui yaitu:

- a. Ketaatan terhadap Ilahi
- b. Penguasaan diri
- c. Perwakilan Ilahi.²⁵

Mengenai ketaatan, Iqbal memberikan contoh yaitu unta berjalan dengan sabarnya tanpa keributan, menahan beban yang berat. Dikemukakannya bahwa ketaatan bisa membuat keterpaksaan menjadi kehendak yang bebas dan manusia yang bebas bisa menundukkan alam semesta ini namun ia mengikatkan dirinya dengan hukum.

Kemudian Iqbal berpendapat bahwa penguasaan diri disini ialah pengendalian diri tidak akan terealisasikan kecuali dengan dihilangkannya ketakutan dan hawa nafsu, dan tauhid yang mutlak bisa menghilangkan rasa menyerah terhadap ketakutan dan kesombongan dari diri.

“Selama kau pegang kendali”Tiada Tuhan Selain Allah”
 Kau akan pecahkan setiap lambang ketakutan
 Seorang kepada siapa Tuhan bagi jiwa bagi badannya
 Kepalanya tidak tunduk kepada kesombongan apapun”.²⁶

Sedangkan tahapan ketiga ini ialah manusia telah berhasil menguasai alam semesta, menundukkan kekuatan-kekuatan alam semesta, meniupkan kehidupan pada sesuatu, dan membangkitkan semangat pemuda. selain itu membangkitkan kehidupan dengan keras, memperbaharui ukuran kerja, dan mendorong dunia pada perdamaian dan persaudaraan.

²⁵M.M Syarif, *Iqbal, Tentang Tuhan dan Keindahann* (Bandung: Mizan, t.th), 38.

²⁶M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* , 76.

Perwakilan diri di dunia ini adalah bentuk perkembangan manusiawi yang tinggi, dan wakil Tuhan adalah Khalifah Tuhan di muka bumi. Ia adalah pribadi yang tersempurna yang dianggap oleh kemanusiaan dan dan ia adalah *mi'raj* kehidupan rohaniah.

4. Jenis Ego

- a. Ego efisien yaitu ego yang bersifat praktis yang berhubungan dengan dunia lahiriah.²⁷ Ego efisien ini meliputi keadaan-keadaan yang melintasi kesadaran, sehingga waktu yang dirasakan dengan ego ini ialah waktu yang tertentu. Yaitu waktu yang bisa diekspresikan dengan kata “lama, sebentar, panjang, atau pendek”.²⁸
- b. Ego apresiatif yaitu yang bersifat diri berada di dalam jiwa (batin).²⁹ Ego ini merupakan pusat pengalaman batin, ego yang dicapai pada saat-saat berefleksi. Ego apresiatif ini meleburkan dan menyatukan keadaan-keadaan yang melintasi kesadaran, sehingga waktu yang dirasakan dengan ego ini ialah waktu yang disebut Iqbal sebagai “waktu murni” didalam waktu yang murni ini “masa lampau” bergerak bersama dan berlangsung dalam masa kini” sedangkan masa depan hadir secara langsung “sebagai suatu kemungkinan yang terbuka”. Berada dalam waktu murni tidaklah diikat oleh rantai waktu yang berurutan, namun

²⁷M.Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI: Integrasi dan Interrelasi Ilmu dari Sudut Dalam*, International Conference On Islamic University Distinctions And Contribution (ICIU, 2017), 163.

²⁸Fahrudin Fais, *Insan Kamil Muhammad Iqbal: Ngaji Filsafat Masjid Jenderal Sudirman*, diakses pada 20 januari 2018.

²⁹M.Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI*, 163.

melainkan menciptakannya dari saat ke saat serta bebas.³⁰ Contohnya waktu yang dianggap sebagai kesatuan yang organis dalam al-Qur'an dinamakan "takdir" sebab takdir adalah waktu sebagai ego dan bukan sebagai yang dipikirkan dan diperhitungkan.³¹

5. Tingkatan Ego

a. Ego Mutlak (Tuhan)

Iqbal meyakini Tuhan sebagai keindahan abadi, yang ada tanpa tergantung pada sesuatu yang lain dan mendahului segala sesuatu. Dia menyatakan dirinya di langit dan di bumi, di matahari dan bulan, pada kerlip bintang-bintang dan jatuhnya embun, di tanah dan di laut. Ia menunjukkan diri tidak lebih dari pada yang nampak di mata, Tuhan sebagai keindahan abadi adalah penyebab dari semua gerak segala sesuatu yang ada pada ego manusia.³²

Kekuatan pada benda-benda, daya tumbuh pada tanaman, naluri pada binatang buas dan kemauan pada manusia hanyalah sekedar bentuk daya tarik. Karena itu keindahan abadi adalah sumber segala ego alam semesta ini. Tuhan bersifat keseluruhan dan melingkupi segalanya, demikianlah Tuhan di ibaratkan seperti matahari dan individu adalah seperti lilin dan nyala lilin hilang di tengah cahaya, Kehidupan ini bersifat sementara dan yang kekal adalah ego tertinggi yaitu Tuhan. Menurut Iqbal kita harus menganggap bahwa ego tertinggi menyerap ego-ego terbatas ke

³⁰Fahrudin Fais, *Insan Kamil Muhammad Iqbal: Ngaji Filsafat Masjid Jenderal Sudirman*, diakses pada 20 januari 2018.

³¹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 109.

³²M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, t.th), 28.

dalam eksistensinya tanpa menghilangkan eksistensi mereka, Puncak Realitas tersebut mesti dianggap sebagai bagian dari hakikat diri, bahkan diri ini tidak terletak terpisah dari alam, juga tidak terpisah dari ruang yang terletak antara dia dan diri kita. Meskipun begitu ego tertinggi tersebut tidak bersifat transenden sebagaimana yang digambarkan oleh paham ketuhanan antropomorfis. Dia bersifat imanen, karena dia meliputi dan mencakup alam secara keseluruhan.³³

Tuhan sebagai Keindahan Abadi ia adalah penyebab dari semua gerak segala sesuatu yang ada pada ego manusia. Ia mencakup:³⁴

1. Maha Kreatif : Kekreativitasannya tak terbatas dia adalah pencipta.
2. Maha Tahu : Dia serba meliputi dan mencakup pengetahuan-Nya yang bersifat kreatif. Dia tahu dalam waktu yang bersamaan, dia adalah materi pengetahuan karena tidak ada diluar dirinya.
3. Maha Kuasa: Dengan kebijakan dan kebajikannya kekuatan yang tak terbatas dari-Nya yang tidak muncul dalam yang sewenang - wenang dan yang tak terduga, teratur dan tersusun. Kehendak ilahi dan dasarnya yang bergerak menuju arah kebaikan.
4. Maha Abadi: Dia abadi karena dia adalah ego tertinggi atau yang mutlak. Ia digambarkan sebagai waktu yang tak mempunyai awal dan akhir, karena merupakan diri yang serba mencakup dan menyerap perjalanan sejarah secara pasti sebagai sebuah peristiwa.

³³Ishrat Hasan Enver , *Metafisika Iqbal*, 105.

³⁴Ishrat Hasan Enver , *Metafisika Iqbal*, 109.

b. Ego Individu

Al-Qur'an dengan cara sederhana dan penuh daya telah menekankan individualitas serta keunikan manusia. Manusia sebagai satuan kehidupan pandangan terhadap manusia sebagai individualitas unik sehingga satu individu mustahil menanggung beban (perbuatan) individu lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri. Bahwa manusia merupakan pengembalian kepribadian atas resiko sendiri.³⁵

Kehidupan menawarkan lingkup aktivitas bagi ego manusia ia bertindak untuk mempertahankan ego, menghargai ego pada dirinya sendiri sama seperti ego pada diri orang lain. Bagi Iqbal lingkungan ialah aktivitas manusia untuk membentuk kepribadiannya, ia memiliki kekuasaan untuk membentuk lingkungannya kembali menurut kemauannya, kemerdekaannya nampak pada kegiatan apa yang telah terjadi pada kegiatan perbuatannya, akan tetapi jika kemerdekaannya itu dirintangi oleh lingkungannya maka ia berkuasa memusatkan dirinya pada egonya sendiri. Oleh sebab itu segala rintangan dan halangan berguna untuk menajamkan pandangan dan menguatkan ego manusia untuk menyadari dirinya dan membantu egonya mencari arah bebas dan membentuk suatu wujud pribadi yang merdeka dalam hidup.³⁶

Ego manusia itu bukan saja merdeka, akan tetapi juga abadi jika kegiatan dan perbuatan yang dilakukan oleh aktivitas manusia tersebut memberikan naluri bahwa ego itu abadi. Seorang manusia dapat melihat

³⁵Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 115.

³⁶M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 33.

keabadian itu melalui nalurinya, namun menurut Iqbal keabadian itu bukan hak manusia, dan keabadian itu harus dicapai dengan usaha dan perbuatan pribadi itu sendiri. Nyatalah bahwa untuk pertama kali ego manusia tersebut harus berjuang terlebih dahulu menghadapi lingkungan-linkungan dan menaklukkannya, dengan menaklukkan lingkungan ego ini dapat mendapati kemerdekaannya dan dapat mendekatkan diri pada Tuhan yang merupakan individu paling merdeka.³⁷

Ego manusia harus memelihara suatu keadaan tegang (keseimbangan) terus-menerus dengan memelihara cita-cita dan tujuan-tujuan hidup manusia sehingga dengan demikian akan dapat mencapai keabadian. Dengan memperkuat wujud ego manusia harus menempuh sesuatu yang dapat memperkuat ego itu dan menghindarkannya dari hal-hal yang dapat melemahkannya.³⁸

c. Ego Materi

Alam semesta adalah bagian dari sifat sebuah kehendak kreatif yang bebas, kehendak merupakan dasar dari semua kenyataan. Ia pecah dan menggelembung dalam fenomena, ia mewujudkan dirinya dalam segala realitas. Tak ada kekuatan dan dorongan dari belakang kehendak, ia tidak tunduk pada hukum kekuatan apapun karena kalau demikian ia menjadi tidak kreatif sama sekali. Bahwa alam itu sendiri adalah diri atau ego, kehidupan kita adalah kehidupan ego karena alam secara keseluruhan bisa dianggap sebagai sebuah ego. Alam mempunyai “kehendak” dan

³⁷Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 33

³⁸M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 33

kehendak itu mempunyai tujuan, alam juga harus dianggap mempunyai tujuan, karenanya alam adalah sesuatu yang tidak bisa dianggap hanya sekedar sebuah kejadian-kejadian tetapi sesuatu yang memiliki pusat rujukan yakni keegoan.³⁹

Jadi hidup merupakan satu-satunya realitas yang meliputi segala, melangkah maju kearah kesempurnaan. Alam semesta adalah manifestasi hidup dalam berbagai warna dan bentuk, materi merupakan ilusi atau setidaknya merupakan suatu kebenaran maya, hanya sebagai suatu rencana pikiran Tuhan dan sebagai suatu cita-cita yang berproses menuju kesempurnaan pada tujuan.⁴⁰ Hal ini dijelaskan Iqbal dalam pengantar bukunya yang berjudul *Asrar-i Khudi*, alam semesta ini bukanlah suatu adegan yang sudah sempurna, tetapi dalam proses pembentukan dan penyempurnaan. Tidak mungkin ada kebenaran yang sudah lengkap tentang alam semesta ini, karena alam semesta ini belum menjadi suatu totalitas.⁴¹ Jika dalam proses kreatif (penciptaan) yang terus-menerus ini hidup menyadari eksistensinya sebagai suatu tenaga, tujuan pokok dari penciptaan alam semesta ini sebagai gerakan-gerakan bintang dan benda-benda lainnya agar manusia menyadari nilai dan rahasia egonya seperti yang di ungkapkan Iqbal dalam sajaknya.

“Perkisan waktu punya tujuan tunggal
Tunjukkan padamu apa egomu sendiri”⁴²

³⁹Ishrat Hasan Enver , *Metafisika Iqbal*, 99.

⁴⁰M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 87.

⁴¹Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi*, 10.

⁴²Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi*, 11.

Nyatalah bahwa gerak yang ada di alam semesta ini merupakan arus bawah bagi setiap gejala dan hidup merupakan suatu bentuk gerakan dari kehidupan alam.⁴³ Alam mempunyai alasan dan rencana, secara pasti alam menuju pada tujuan, tetapi tujuan itu dan selalu ada pada kita di masa depan. Jadi tak ada kata akhir bagi alam semesta. Alam ini adalah alam yang terus maju menumbuhkan diri dan mengembangkan diri, yang kemungkinan-kemungkinan pertumbuhan dan perkembangannya yang terdalam tidak akan pernah kita ketahui batasannya.⁴⁴ Bagi Iqbal ego atau pribadi adalah asal dari alam semesta demikian ia menyebutkan dalam puisinya pada buku *Asrar-i Khudi*.⁴⁵

“Segala bentuk peristiwa adalah akibat dari sang pribadi
 Apapun yang engkau selesaikan itu semata sebab rahasia pribadi.
 Bila kepribadian bangkit mengatasi kesadaran
 Di wujudkannya dunia ide dan pikiran sejati
 Ratusan alam melingkup dalam intisarinya.”⁴⁶

Perihal analogi diri ada di alam semesta, menurut Iqbal, suatu kecenderungan untuk menyendiri dan tumbuh menjadi individu, bentuk tertinggi dari kecenderungan itu ialah ego, yang disitu individu menjadi pusat hanya berisi diri. Dunia dalam segala setailitasnya dari mekanik, yakni apa yang kita sebut sebagai atom materi, hingga gerakannya yang bebas dalam ego manusia, dalam penampakan diri dari “Aku Yang

⁴³M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 90.

⁴⁴Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, 92.

⁴⁵Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi*, 10.

⁴⁶Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi*, 11.

Agung". Keseluruhan makhluk berlari menuju tangga keegoan secara bertahap sehingga ia mencapai kesempurnaan dalam diri manusia.⁴⁷

Jadi ego yang terdapat pada alam semesta ini ialah tumbuh, berubah, dan bergerak ke tingkat yang lebih tinggi dengan meningkatkan tindakan ketegangan, keinginan dan juga harapan pada pencipta. Kemudian menurut Iqbal, Tuhan lah yang telah menghasilkan ego-ego terbatas, ego-ego itu semuanya di himpun secara utuh oleh Tuhan, oleh karena itu semua ego tersebut ialah hasil dari kreativitas dari Tuhan dan ego-ego ini memiliki tingkatan.⁴⁸ Tingkatan yang paling sempurna adalah pada diri manusia.⁴⁹ Manusia harus bergerak maju untuk sampai pada tingkat kesempurnaannya yaitu ia harus memiliki dua jenis ego yaitu ego efisien dan ego apresiatif, karena manusia adalah individualitas maka manusia harus terus berkembang dalam kreatifitasnya yang bebas tanpa batasan dan menjaga ego dalam bentuk sifat-sifat yang baik melalui lingkungan yang ada disekitarnya, maka ego tersebut akan menghasilkan kesempurnaan yang paling tertinggi pada Tuhan.⁵⁰ Akan tetapi, ego manusia ini masih bercampur dengan yang bukan ego murni, karena itu Tuhan digambarkan sebagai hubungan terakhir dalam mata rantai hubungan sebab-akibat

⁴⁷Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, 86.

⁴⁸M.Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI: Integrasi dan Interrelasi Ilmu dari Sudut Dalam*, International Conference On Islamic University Distinctions And Contribution (ICIU, 2017), 164.

⁴⁹M.Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1966), 20.

⁵⁰M.Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI*, 164.

karena ia merupakan pencipta yang sebenarnya dari segala sesuatu yang terjadi pada alam semesta ini.⁵¹

⁵¹M.Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, 110.